

MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* DI SANGGAR JUANDA BUDI BAHARI SIDOARJO

Khusnul Indah Mariyaulfah

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
khusnulmariyaulfah16020134102@mhs.unesa.ac.id

Enie Wahyuning Handayani

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
eniewahyuning@unesa.ac.id

ABSTRAK

Juanda Budi Bahari (JBB) merupakan Sanggar tari yang berdiri pada tanggal 3 Agustus 2006, Lokasi Sanggar di jalan Insinyur Haji Djuanda. Pelajaran di Sanggar terbagi dalam tiga kategori kelas yaitu Dasar, Menengah, dan Lanjut. Jumlah anggota di Sanggar JBB berjumlah 119 peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Metode. Analisis data yang digunakan dengan mereduksi data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Sanggar JBB memiliki program pembelajaran yang meliputi alokasi waktu. Alokasi waktu adalah jadwal latihan Sanggar untuk menyelesaikan materi pembelajaran. Selain itu terdapat program semester lebih menekankan pada jumlah materi yang diberikan Sanggar JBB. Sanggar JBB Sidoarjo menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), karena dengan menggunakan model tersebut akan mempermudah pelatih menyampaikan materi, peserta didik dapat menerima materi dengan mudah dan kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Simpulan dari penelitian ini meliputi: Sanggar JBB memprogram kegiatan Sanggar dengan baik dari segi waktu, program kelas, dan administrasi. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pelatih dibantu oleh beberapa asisten agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Semua langkah-langkah dalam menggunakan model CTL dilaksanakan oleh Sanggar JBB. Hasil dari pembelajaran selain dari perlombaan, adalah pada sikap peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Model *Contextual Teaching Learning*.

ABSTRACT

Juanda Budi Bahari (JBB) is a dance studio that was established on August 3, 2006, the location of the Studio in the way of Engineer Haji Djuanda. The lessons at Sanggar are divided into three class categories, namely Elementary, Intermediate, and Advanced. The number of members in the JBB Studio is 119 students. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques by

observation, interview, and documentation. The validity of the data uses Source Triangulation, Engineering Triangulation, and Method Triangulation. Analysis of the data used by reducing data. The results of the study indicate that the JBB Studio has a learning program which includes time allocation. Time allocation is a schedule for Sanggar training to complete learning material. In addition there is a semester program that emphasizes more on the amount of material provided by the JBB Studio. Sanggar JBB Sidoarjo uses the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model, because by using this model will facilitate the trainer to deliver the material, students can receive the material easily and learning activities become effective. The conclusions of this study include: Studio Sanggar JBB programmed activities in terms of time, class programs, and administration. In carrying out teaching and learning activities, the trainer is assisted by several assistants so that the learning activities run smoothly. All steps in using the CTL model are implemented by the JBB Studio. The result of learning apart from the race, is the attitude of students.

Keywords: *Learning dance, Contextual Teaching Learning (CTL) Model.*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal adalah Pendidikan yang berjenjang, yaitu pendidikan dilakukan mulai dari Pendidikan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisasi di luar system persekolahan dan dilakukan secara mandiri yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal dapat berupa kelompok bermain, kelompok belajar, Lembaga Kursus, Sanggar dan grup kesenian. Pendidikan nonformal seperti ini mayoritas sangat dibutuhkan anak-anak, karena di tempat tersebut anak dapat menyalurkan bakat, minat dan kreativitasnya. Kegiatan nonformal seperti ini akan membuat peserta didik lebih mendalami bakat, menyalurkan minat dan mengasah kreativitasnya. Selain itu hal ini akan membuat peserta didik memiliki lebih banyak pengalamannya dalam hal berkesenian khususnya seni tari yang dilakukan di dalam Pendidikan non formal yaitu Sanggar. Sanggar sebagai Pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk melatih bakat dan kreativitas.

Kecamatan Sedati merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Sedati berada di sebelah ujung Timur-Utara Kabupaten Sidoarjo dan berjarak 14 Km dari pusat kota Sidoarjo. Sanggar tari yang ada di Kecamatan Sedati di antaranya adalah Sanggar tari Maharani, Gumlegar, Grodhawana, dan Juanda Budi Bahari (JBB). Di antara beberapa sanggar tersebut Juanda Budi Bahari (selanjutnya disebut JBB) adalah salah satu sanggar tari yang masih eksis dalam pembelajaran tari Kreasi. Sanggar JBB berdiri sejak 3 Agustus 2006. Jumlah peserta didik Sanggar yang pertama kali berdiri tahun 2006 adalah sejumlah 50 anak. Hingga saat ini jumlah peserta didik

Sanggar mencapai 119 anak (wawancara dengan pak Sapto, September 2019). Lokasi Sanggar tersebut berada di Kawasan Sidoarjo tepatnya di Jalan Insinyur Haji Djuanda.

Dalam proses pembelajaran di Sanggar, pelatih menggunakan model pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam menerima materi ajar. Saat pembelajaran pelatih sering menghubungkan dunia kenyataan atau keseharian peserta didik dengan cerita. Pembelajaran yang dilakukan dengan salah satu tujuan agar siswa lebih aktif dan berani tampil di depan umum. Selain itu pembelajaran di Sanggar JBB dapat membentuk karakter, karena peserta didik di Sanggar tersebut masih membutuhkan didikan. Pada penelitian, peneliti menemukan konsep belajar yang digunakan Sanggar JBB. Pelatih membuka latihan dengan menyapa peserta Sanggar dan membahas tentang suatu hal yang dialami oleh peserta didik lalu dihubungkan dengan materi pembelajaran. Hasil observasi, peneliti melihat bahwa pelatih Sanggar JBB menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Materi kontekstual yang sudah diajarkan di Sanggar JBB adalah tari Udang Windu, tari Bandeng Nener, tarian ini menceritakan tentang hasil panen ikan bandeng yang melimpah, karena Sidoarjo punya banyak kampung nelayan dan tambak, salah satunya yaitu di Kecamatan Sedati dengan mata pencaharian utama masyarakatnya ialah sebagai nelayan dan kegiatan sehari-hari adalah manangkap ikan ditambak, serta bertema suasana pesisir karena Sidoarjo punya banyak kampung nelayan dan tambak. Tari Banjar Kemuning, tarian ini terinspirasi dari salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo yakni desa Banjar Kemuning, terletak di pesisir pantai, dengan mata pencaharian utama masyarakatnya ialah sebagai nelayan. Tari Banjar Kemuning ini menggambarkan para istri nelayan yang tegar dan kuat menghadapi sengitnya kehidupan, dan selalu memnjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kesehariannya saat suaminya pergi berlayar.

Sanggar JBB Sidoarjo memiliki program pembelajaran yang meliputi alokasi waktu, dimana alokasi waktu adalah jadwal latihan Sanggar untuk menyelesaikan materi pembelajaran. Selain itu terdapat program semester lebih menekankan pada jumlah materi pembelajaran yang diberikan Sanggar JBB. Sanggar JBB Sidoarjo menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam kegiatan belajar mengajarnya. Cara menyampaikan pelatih ketika pembelajaran berlangsung dengan mendemonstrasikan yaitu pelatih sebagai model yang memberikan contoh kepada peserta didik. Sanggar JBB memiliki prestasi atas pembelajaran yang dilakukan. Prestasi yang dimaksud adalah perlombaan yang diikuti peserta didik Sanggar JBB Sidoarjo. Sanggar JBB memprogram kegiatan Sanggar dengan baik dari segi waktu, program kelas, dan administrasi. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pelatih dibantu oleh beberapa asisten yang telah terlatih agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam menggunakan model CTL dilaksanakan oleh Sanggar JBB adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar,

pemodelan, refleksi, dan penilaian. Sanggar JBB menerapkan pembelajaran CTL karena dengan menggunakan model tersebut akan mempermudah pelatih menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah. Kegiatan pembelajaran menjadi efektif ketika pelatih menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL). Hasil dari pembelajaran Sanggar tersebut juga bagus, karena telah memenangkan perlombaan yang telah diikuti di kota Sidoarjo. Hasil dari pembelajaran selain pada perlombaan, adalah pada sikap peserta didik. Peserta didik lebih disiplin baik dalam kegiatan Sanggar maupun di luar Sanggar. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin membahas tentang “Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di Sanggar JBB” dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana program pembelajaran tari yang dilakukan oleh Sanggar JBB dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran tari melalui model *Contekstual Teaching Learning* di Sanggar JBB. Ketertarikan peneliti dalam memilih pembelajaran di Sanggar JBB sebagai objek, karena proses pembelajarannya memiliki keunikan, yakni pada model pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching Learning* CTL lain dari pada yang lain, tidak seperti Sanggar-Sanggar pada umumnya menggunakan model Langsung *Direct Intruction*, Demonstrasi, dan Drill digunakan baik dalam berkesenian maupun pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian adalah Sanggar JBB Sidoarjo, salah satu Sanggar tari yang ada di Sidoarjo, tepatnya berada di Rumah Pintar Juanda, jalan Insnyur Haji Djuanda. Penelitian dilakukan di Sanggar JBB Sidoarjo dan di rumah Pak Tomo di Surya Residence Cluster Sapphire Blok 2G-30 Buduran. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis yaitu sumber data primer yang meliputi sumber data dari narasumber utama (pimpinan Sanggar JBB Sidoarjo) dan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen foto dan video selama proses latihan tari di Sanggar JBB Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terfokus dan non partisipan. Dalam hal penyusunan data dilakukan observasi penelitian tentang model pembelajaran CTL di Sanggar JBB Sidoarjo dengan cara datang dan langsung mengamati objek yang diteliti. Sumber dokumen yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa foto-foto dan video langkah-langkah pembelajaran tari melalui model CTL di Sanggar JBB Sidoarjo.

Soedarsono mengungkapkan bahwa, analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif adalah deskriptif yaitu metode yang menggambarkan obyek penelitian sesuai dengan kondisi Lapangan. Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif, harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang dapat dipercaya

dari informasi yang diketahui serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan (001:34). Selanjutnya menurut Ahmadi (2016:229) mengatakan bahwa:

“Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke Lapangan hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Penelitian kualitatif, yang melakukan analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun ke Lapangan berinteraksi dengan latar dan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data”.

Analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses paling awal dalam penelitian; selama pembuatan konseptual; dan fase pertanyaan berfokus pada penelitian (Ahmadi, 2016:230). Singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses dan pada akhir pengumpulan data.

Dalam analisis data yang telah ditemukan pada obyek penelitian yaitu Sanggar JBB peneliti menggunakan teknik reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya (Saebani, 2017:199). Melalui teknik pengumpulan data, peneliti memperoleh data tentang bagaimana proses, model, serta bagaimana cara mengajar di Sanggar JBB. Setelah itu peneliti mereduksi atau merangkum data yang diperoleh dan menulis inti dari penelitian.

Validitas adalah uji keaslian data dilihat pada kebenaran antara data dan kenyataan yang sebenarnya (Saebani, 2017:201). Menurut Sugiyono (2012:267) mengungkapkan bahwa uji validitas eksternal merupakan suatu yang berkenaan dengan derajat akurasi hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi tempat sampel diambil. Jadi maksud dari validitas data ini adalah untuk mengetahui antara data penelitian yang dilaporkan dengan data sesungguhnya di Lapangan (Sugiyono, 2012:273). Dalam proses validitas data, peneliti menggunakan Teknik Triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Metode. Triangulasi ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara seperti yang telah dikatakan yaitu Triangulasi Teknik, Triangulasi Sumber, dan Triangulasi Metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Pembelajaran Sanggar Juanda Budi Bahari

Dalam suatu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus terdapat suatu komponen tujuan, model atau strategi materi pembelajaran, serta melibatkan orang yang dimaksud peserta didik dan guru. Oleh karena itu dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran harus memperhatikan komponen tersebut (Tim Unesa PGSD, 2016:01), seperti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sanggar JBB terdapat suatu tujuan untuk menguri-uri Budaya Jawa, membantu peserta didik untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya dan ingin serius benar-benar menekuni seni tari serta mengembangkan bakat minat mereka. Model atau strategi materi pembelajaran di Sanggar JBB adalah CTL serta

melibatkan peserta didik dan pelatih dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran Sanggar JBB sudah memperhatikan komponen tersebut. Evaluasi adalah proses penilaian terhadap pencapaian belajar tersebut (Nasution, 2008:10), Evaluasi yang dilakukan di Sanggar JBB adalah Penilaian yang dilakukan oleh pelatih dengan mengadakan ujian terhadap peserta didik dengan menarikan tarian yang mereka terima. Pelatih menilai secara keseluruhan dan menitik beratkan pada hafalan peserta didik. Adapun beberapa ujian yang akan dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik, akan diadakan tes akhir. Tes akhir adalah sebuah ujian yang dilakukan setelah materi pembelajaran telah tersampaikan secara keseluruhan kepada peserta didik. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas, salah satunya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut dengan pelajaran dimaksud maka orang itu berubah akan percaya diri dalam menyelesaikannya (Huda, 2014:05), dalam kegiatan belajar mengajar di Sanggar JBB biasanya terdapat peserta didik yang awalnya takut tidak mampu mengikuti materi tari baru yang diberikan oleh pelatih, seiring berjalannya waktu dan perhatian khusus yang diberikan oleh pelatih terhadap peserta didik tersebut maka peserta didik itu berubah menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan materi tari yang diberikan oleh pelatih. Telah berdiri suatu sanggar yang melakukan suatu pembelajaran tari. Sanggar JBB adalah sanggar tari yang berada di Sidoarjo, lebih tepatnya di jalan Insinyur Haji Djuanda pemilik sanggar tari tersebut adalah Sapto Hari Utomo, S.Pd. berlatar belakang pendidikan S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Malang.

Sanggar JBB berdiri sejak Agustus 2006 dengan jumlah peserta didik sebanyak 119 anak. Motivasi pemilik sanggar dalam mendirikan Sanggar tersebut adalah karena sejak kecil pemilik sanggar sudah diperkenalkan dan diajarkan tentang seni Tradisi oleh kedua orang tua yang terjun di dunia seni Tradisi. Pemilik sanggar termotivasi dan ingin meneruskan usaha kedua orang tua beliau dalam menguri-uri budaya sendiri atau melestarikan budaya sendiri, dan menjalankan satu-satunya yang menjadi pesan dari kedua orang tua yaitu “ingin menjadi apapun tetap harus melestarikan budaya Jawa”. Akhirnya berdirilah Sanggar tersebut yang bertujuan untuk menguri-uri Budaya Jawa, membantu peserta didik untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya dan ingin serius benar-benar menekuni seni tari serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Pembelajaran di Sanggar JBB juga memiliki suatu tujuan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta memotivasi peserta didik Sanggar dalam bersikap. Sikap yang dimaksud adalah kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebersamaan (Sanjaya, 2008:53). Dalam mengelola Sanggar terdapat suatu program pembelajaran, mulai dari jadwal latihan rutin yang telah dirancang oleh pelatih dan jadwal ujian yang akan dilakukan (Sanjaya, 2008:49). Selain itu Sanggar tersebut menggunakan model pembelajaran yaitu

Contextual Teaching Learning (CTL). Dalam pembelajaran Sanggar JBB, pak Tomo juga melibatkan beberapa pelatih, diambil dari peserta didik yang telah terlatih, senior dan atau biasa disebut dengan tutor sebaya. Orang tua peserta didik juga dilibatkan dalam urusan sanggar pada waktu acara.

Tabel 1
 Materi Pembelajaran Sanggar Juanda Budi Bahari (JBB)

No	Kelas	Usia	Materi	Waktu yang diberikan	keterangan
1	Dasar	TK – kelas 2 SD	Materi Gerak dan Lagu	Waktu yang diberikan dalam menyelesaikan materi pembelajaran adalah selama satu tahun.	Tari yang diberikan adalah tari Topi Saya Bundar, Tudung Ayu, dan Buk-Buk Cung.
2	Menengah	Kelas 3-5 SD	Materi tari Tradisional dan materi tari Kreasi Baru	Waktu yang diberikan dalam menyelesaikan materi pembelajaran adalah selama satu tahun.	Tari yang diberikan adalah tari Gebyar Barong, Sapu Kerik, Makarti, dan Sri Gendem.
3	Lanjut	Kelas 6-SMP	Materi tari Tradisional dan materi tari Kreasi Baru	Waktu yang diberikan dalam menyelesaikan materi pembelajaran adalah selama satu tahun.	Tari yang diberikan adalah tari Remo Bolet, Paksi Polah, Cunduk Menur, Sabuk Mangir, Pari Suko, dan Sri Ganyong

Untuk program pembelajaran tari di Sanggar JBB sebenarnya tidak terikat, setiap peserta didik yang mampu menarikan materi tari yang diberikan diperbolehkan untuk mengikuti. Misalkan siswa A mampu menarikan materi kelas B, diperbolehkan mengikuti pembelajaran kelas B, begitu pula dengan kelas B yang dirasa mampu menarikan materi kelas C maka diperbolehkan mengikuti pembelajaran di kelas C, akan tetapi peserta didik tersebut lebih difokuskan kepada pembelajaran di kelas yang menjadi kriteria. Fungsi dari pengelompokan kelas adalah untuk menata pemberian materi yang diberikan kepada peserta didik, selain itu agar mereka berkumpul sesuai dengan usia masing-masing. Setelah peserta didik dirasa umurnya cukup dan siap menerima materi yang dirasa sulit, maka peserta didik dinaikkan di kelas selanjutnya di semester depan.

Langkah-Langkah Pembelajaran Tari Melalui Model CTL di Sanggar Juanda Budi Bahari

Sanggar JBB memiliki dua pelatih yaitu bu Wiji istri dari pak Tomo dan Natalia Rusiavina Utomo anak beliau. Metode yang digunakan pelatih adalah dengan mendemonstrasikan. Cara mengajar mereka pun berbeda-beda. bu Wiji lebih menekankan kepada hafalan tetapi tidak lepas dari teknik, karena memang beliau memegang kelas Dasar. Lalu untuk pembelajaran yang dilakukan bu Wiji

serius tapi santai. Jadi peserta didik lebih tenang dan memperhatikan dalam pembelajaran, sedangkan Vina lebih kepada teknik gerak, karena memegang dua kelas yaitu kelas menengah dan kelas lanjut. Jadi pada waktu latihan selalu mengulang gerakan yang kurang benar teknik geraknya tanpa memperhatikan seberapa jauh materi itu selesai. Lalu untuk pembelajaran yang dilakukan Vina tegas tapi santai, jadi peserta didik dapat memahami teknik-teknik gerak tari yang diajarkan oleh Vina.

Pelajaran di Sanggar JBB selain pada tarian adalah ditujukan kepada kedisiplinan, tanggung jawab, dan percaya diri. Cara pelatih Sanggar dalam memberikan motivasi. Motivasi belajar adalah suatu semangat atau dorongan yang diberikan kepada peserta didik agar semangat dalam proses belajarnya. Motivasi muncul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seorang. Seorang dapat berhasil dalam belajar merupakan keinginan untuk belajar. Pelatih memotivasi diperuntukkan terutama kepada peserta didik yang memiliki rasa kedisiplinan dan tanggung jawab kurang, dilihat dari kehadiran pada waktu latihan di Sanggar. Selain itu motivasi terhadap anak yang memiliki percaya diri kurang terhadap semua peserta didik. Pembelajaran di Sanggar Juanda Budi Bahari juga mementingkan keaktifan peserta didik yang awalnya pasif dan hanya berdiam diri.

Pembelajaran yang dilakukan di Sanggar JBB juga memiliki kendala. Kendala dalam pembelajarannya adalah, karena Sanggar ini sifatnya bukan formal, ketika ada peserta didik yang sebenarnya tidak berbakat di bidang seni tari, tetapi orang tua ingin atau dapat dikatakan paksaan dari orang tua untuk ikut dalam Sanggar tari. Jadi untuk peserta didik yang ikut Sanggar atas dasar paksaan orang tua dan tidak berbakat, otomatis untuk naik kelas ketika mengadakan ujian seharusnya dia kembali ke awal, tetapi karena sifatnya Sanggar ini tidak formal, tidak mungkin akan ditinggalkan, sehingga pelatih harus ekstra dalam memberikan materi pembelajaran. Walaupun mungkin tidak sebegitu dengan pemantapan peserta didik yang lain, setidaknya dia mendekati. Jadi di JBB tidak ada istilah mengulang karena memang Sanggar tidak formal dan dilihat dari segi biaya juga pasti memberatkan wali peserta didik kalau harus mengulang. Kendala kedua adalah apabila tidak ada acara, banyak peserta didik yang tidak masuk untuk latihan Sanggar. Selain itu kendala yang lain adalah mental peserta didik terhadap pelatih seperti dijelaskan bahwa cara mengajar setiap pelatih berbeda, menyebabkan peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam pembelajaran. Akan tetapi bu Wiji selaku pelatih memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu semangat dalam pembelajaran. Selain hal di atas, pembelajaran di Sanggar JBB ditekankan juga pada mental dan sikap peserta didik. Jadi pelatih berharap agar peserta didik mampu bertingkah laku baik dan mau menghargai satu sama lain.

Pada saat berlangsungnya penelitian, peneliti melihat bahwa Sanggar JBB menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Model

pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Bahasa Indonesia adalah pembelajaran kontekstual. Maksud dari pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuannya dengan penerapan dalam kehidupan mereka (Hasibuan, 2014:02). Pada penelitian awal, peneliti menemukan hal serupa yang dilakukan pelatih Sanggar JBB. Sanggar tersebut menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pelatih merasa dengan menggunakan prinsip belajar kontekstual peserta didik dapat lebih mudah menerima materi tersebut, karena peserta didik telah mengerti dengan apa yang akan dipelajarinya. Sebelum memasuki tahap langkah-langkah dalam model pembelajaran, akan disajikan data berupa hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam bentuk tabel. Data tersebut merupakan hasil dari observasi lapangan.

Tabel 2
Data Hasil Penelitian Materi Pembelajaran CTL Sanggar Juanda Budi Bahari (JBB)

No	KELAS	MATERI	KETERANGAN
1	Dasar	Tari Udang Windu	Pembelajaran di kelas Dasar Sanggar Juanda Budi Bahari (JBB) menerapkan model pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL). Data yang didapatkan melalui observasi ketika pembelajaran berlangsung. Jadi hasil penelitian yang dijabarkan adalah kelas Dasar pada materi tari Udang Windu.
2	Menengah	Tari Matzwo Jalatri (Ikan Laut)	Data yang diperoleh melalui wawancara bahwa kelas Menengah dan kelas Lanjut
3	Lanjut	Tari Banjar Kemuning	juga sama diterapkan model pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) ada 7 yaitu *Contruktivism*, *Inquiri*, *Questing*, *Learning Community*, *Modeling*, *Reflection*, dan *Authentic Assessment*. Jadi pelatih menggunakan langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* (CTL) sebagai berikut.

1. *Contruktivism* (Konstruktivisme)

Langkah pertama yaitu konstruktivisme, yang memiliki maksud memberikan suatu wawasan dan pengalaman yang dihubungkan dengan pengalaman pribadi peserta didik (Rusman, 2012: 193). Pelatih Sanggar JBB membuka pelajaran dengan menyapa peserta didik dan memberikan motivasi agar mereka semangat dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah itu pelatih Sanggar JBB mulai membawa suasana pada materi pembelajaran, dengan kata lain pelatih mulai memberikan suatu cerita dan memberikan pertanyaan yang menghubungkan antara dunia nyata atau keseharian menurut pengalaman peserta

didik Sanggar JBB dengan materi ajar. Dari penelitian yang didapatkan adalah tari Udang Windu.

2. *Inquiri* (Menemukan)

Langkah kedua adalah tahap *inquiri* yang dalam Bahasa Indonesia adalah menemukan. Menemukan adalah sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun berkelompok untuk menemukan sendiri sesuai pengalaman masing-masing (Rusman, 2012: 194). Pelatih Sanggar JBB bertanya tentang udang windu, apakah peserta didik mengetahui apa itu udang windu? Selanjutnya pelatih Sanggar JBB memberikan intrupsi kepada peserta didik untuk menirukan bagaimana gerak udang windu mulai dari berenang dan makan. Dari kegiatan tersebut peserta didik menemukan bagaimana udang windu yang sesuai dengan pengalaman mereka.

3. *Questing* (Bertanya)

Setelah memberikan materi ajar, maka langkah selanjutnya adalah bertanya. Penerapan bertanya dalam CTL adalah harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran (Rusman, 2012: 195). Pelatih sanggar JBB memberikan suatu pertanyaan. Pertanyaan dimaksud adalah apakah peserta didik mampu menarikan tarian tersebut. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik Sanggar JBB untuk berani berbicara dan tak lain agar pelatih mengetahui apakah mereka dapat menerima atau tidak.

4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Tahap ke empat adalah Masyarakat Belajar yaitu suatu pembelajaran yang diperoleh melalui teman belajarnya (Rusman, 2012: 195). Ketika pelatih Sanggar JBB telah memberikan materinya, maka tahap selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran, karena tidak semua dari mereka dapat menerima apa yang telah diberikan pelatih. Selain itu pelatih juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat pola lantai setiap kelompok. Setelah itu mempresentasikan ke depan kelas dan tak lepas dari pantauan pelatih.

5. *Modeling* (Pemodelan)

Pada tahap pemodelan, ibu Wiji menjadi peraga yang ditirukan oleh peserta didik Sanggar JBB. Gerak yang dirasakan susah akan diperagakan kembali oleh ibu Wiji selaku pelatih Sanggar JBB sesuai yang dirasa susah oleh peserta didik. Dalam artian bu Wiji bergerak sesuai materi tari yang diajarkan dengan menghitung gerak tersebut, kemudian sambil bergerak dan menghitung, pelatih mengintruksikan agar peserta didik Sanggar Juanda Budi Bahari mengikuti gerak yang diberikan oleh pelatih.

6. *Reflection* (Refleksi)

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, pelatih Sanggar JBB bertanya tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terhadap peserta didik

dengan kata lain refleksi. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, peserta didik mengedapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan sebelumnya (Rusman, 2012: 197). Bu Wiji bertanya kepada peserta didik tentang pembelajaran tadi dengan materi sebelumnya. Dengan kata lain membandingkan materi ajar yang sekarang dengan sebelumnya.

7. *Assessment* (Penilaian)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dapat memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa (Rusman, 2012:197). Dari serangkaian kegiatan tersebut, Sanggar JBB memberikan penilaian dengan mengadakan ujian terhadap peserta didik. Untuk peserta didik terpilih, menari dengan bagus dan layak, maka akan maju tampil lomba dan mengisi acara-acara yang telah teragendakan oleh Sanggar JBB.

Selain melakukan suatu pembelajaran perlu dilakukan tes akhir untuk mengetahui hasil dari pembelajaran seperti yang dilakukan Sanggar JBB. Tes akhir yang dilakukan setelah materi pembelajaran telah tersampaikan secara keseluruhan (Sanjaya, 2008:236). Dari analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik sanggar JBB dari kelas Dasar, Menengah, dan Lanjut lulus ujian sesuai kriteria penilaian. Dalam kriteria penilaian nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik adalah 65. Dalam hal ini maka pembelajaran yang dilakukan Sanggar JBB berjalan dengan baik.

Selain penilaian keterampilannya dalam menari, tujuan dari pembelajaran juga menentukan sikap dari peserta didik. Sikap yang dimaksud adalah kedisiplinan, percaya diri, serta kebersamaan mereka dengan artian peduli terhadap temannya. Berikut ini merupakan hasil penelitian terhadap hasil pembelajaran peserta didik dengan wawancara pelatih Sanggar yaitu bu Wiji. Beliau mengungkapkan beberapa aspek perubahan yang dialami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sanggar JBB.

1. Kedisiplinan Peserta Didik

Pelatih Sanggar JBB selalu memberikan motivasi di setiap pembelajaran yang dilakukannya. Motivasi yang diberikan adalah agar peserta didik selalu mengikuti jadwal latihan serta tepat waktu dalam latihan maupun kegiatan yang lain. Selain di sanggar, pelatih juga memberikan motivasi agar kedisiplinan ini diterapkan peserta didik diluar juga. Motivasi ini diberikan ketika pembelajaran berakhir sebagai evaluasi pembelajaran yang telah berlangsung serta pada kegiatan.

2. Percaya Diri

Ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam bergaul, dan juga menangis ketika bertemu seseorang tak dikenal di Sanggar. Selain itu ada juga anak yang memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang. Dengan motivasi pelatih Sanggar, peserta didik demikian lebih berani dalam menghadapi orang yang baru pertama kali dikenal. Daya tangkap dalam menerima materi Sanggar juga lebih terserap dengan baik jika peserta didik percaya diri. Selain kepercayaan diri, peserta didik juga lebih aktif di Sanggar. Tidak malu dalam mengemukakan pendapat ketika diberikan tugas untuk membuat pola lantai sebuah tarian yang diberikan.

3. Kebersamaan

Perkembangan kepribadian yang dapat diperoleh melalui pembelajaran seni tari di Sanggar JBB adalah mengembangkan rasa kebersamaan belajar bersosialisasi, dan menghindarkan anak dari sifat egois atau individualitas. Di dalam pembelajaran di Sanggar JBB telah dijelaskan bahwa pelatih juga diberikan perintah untuk belajar berkelompok dengan satu teman sebagai koordinator yang bertugas mengatur kelompok masing-masing. Dengan kegiatan tersebut maka peserta didik yang selalu sendiri akan lebih mengenal temannya dan tidak menutup diri.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pada program pembelajaran yang dilakukan Sanggar Juanda Budi Bahari (JBB). Sanggar JBB memprogram kegiatan dengan baik dari segi waktu, program kelas, dan administrasi. Untuk program pembelajaran tari di sanggar JBB sebenarnya tidak terikat, setiap peserta didik mampu menarikan materi tari yang diberikan maka diperbolehkan untuk mengikuti. Misalkan siswa A yang mampu menarikan materi kelas B, diperbolehkan mengikuti pembelajaran kelas B, begitu pula dengan kelas B yang dirasa mampu menarikan materi kelas C maka diperbolehkan mengikuti pembelajaran di Kelas C. akan tetapi murid tersebut lebih difokuskan kepada pembelajaran di kelas yang menjadi kriteria. Fungsi dari pengelompokan kelas adalah untuk menata pemberian materi yang diberikan kepada peserta didik, selain itu agar peserta didik berkumpul sesuai dengan usia masing-masing peserta didik. Setelah peserta didik dirasa umurnya cukup dan siap menerima materi yang dirasa sulit, maka peserta didik dinaikkan di kelas selanjutnya di semester depan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pelatih dibantu oleh beberapa asisten pelatih yang telah terlatih agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Untuk program semester, sanggar tersebut memberikan 4 materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Materi pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik dirasa memenuhi terhadap kriteria kelas yang diberikan Sanggar.

Pembelajaran di sanggar JBB menerapkan model pembelajaran Kontekstual Teaching Learning (CTL). Langkah-langkah dalam menggunakan model CTL dilaksanakan semua oleh sanggar tari JBB yaitu, konstruktivisme, menemukan,

bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian. Sanggar tersebut menerapkan model CTL karena dengan menggunakan model tersebut akan mempermudah pelatih menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah. Kegiatan pembelajaran menjadi efektif ketika pelatih menggunakan model *Contekstual Teaching Learning* (CTL).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Hasibuan, Idrus. 2014. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning)*. Logaritma Volume II No. 01.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2008. *Berbagi Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad. 2017. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian Dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Seni Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tim PGSD Universitas Negeri Surabaya 2016. *Teori Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.